

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pembahasan pada bab ini berfokus pada tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan sebagai bahan referensi dalam tulisan ini. Landasan teori memaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan untuk meneliti objek.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan referensi dan validasi penelitian. Tentunya dengan meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini semakin teruji keabsahannya dan terhindar dari plagiasi dan kesamaan.

Pertama, Kartikasari tahun 2020 meneliti “Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemberitaan mengenai kenaikan iuran BPJS ini dikemas dengan analisis wacana kritis Nourman Fairclough sebagai pisau analisis utama. Hasilnya adalah media yang menempatkan Jokowi sebagai *headline* dalam pemberitaan kenaikan iuran BPJS di tengah situasi pandemi. Situasi tersebut tentunya memunculkan ketidakstabilan

keputusan yang diambil, dengan kondisi masyarakat yang ekonominya sedang terguncang. SCTV dan Indosiar mengembalikan ingatan mengenai keputusan serupa yang pernah diambil namun digagalkan oleh MA yang hasilnya lebih banyak kontra dibanding pro. Tvone menunjukkan Jokowi yang dicitrakan dengan pemingkaiian pengambilan keputusan tersebut dirasa positif, dikarenakan memang hal itu adalah keputusan terbaik dan tidak bisa dihindari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan data, karena data yang diteliti yaitu data dengan konteks tunggal, yaitu pemberitaan Jokowi yang menaikkan iuran BPJS di tengah pandemi.

Kedua, skripsi Farhani tahun 2020 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Berita Festival Cisadane di Koran *Satelit News*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan berita Festival Cisadane di Koran *Satelit News* menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough menerangkan bahwa ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam analisis wacana kritis, yaitu teks; praktik diskursif; dan praksis sosial. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada pemberitaan Festival Cisadane, penekanan lebih kepada akulturasi kebudayaan dan pengemasan ulang dari kegiatan yang diadakan tersebut. Analisis wacana menonjolkan isu festival yang dekat dengan pembaca, namun hal ini bertolak belakang dengan analisis kondisi sosial budaya, yakni berkurangnya ketertarikan masyarakat pada kegiatan yang berbaur kebudayaan.

Ketiga, Patricia dkk. tahun 2020 meneliti “Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG”. Penelitian ini bertujuan

untuk membahas salah satu vlog Jokowi yang diunggah di kanal *Youtube* ia sendiri di tengah keadaan yang sedang tidak dalam kondisi stabil karena adanya isu-isu negatif. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasilnya adalah bagaimana vlog tersebut berusaha memberitahu masyarakat semua kalangan bahwa dengan masalah-masalah yang ada, keadaan akan tetap baik-baik saja. Eksistensi yang ia tunjukkan berusaha meraih semua kalangan dan berusaha menunjukkan hal tersebut. Ia harus menunjukkan situasi tenang agar masyarakat yang ia pimpin menunjukkan hal yang sama dan tidak menimbulkan kepanikan dan kerentanan masalah pada orang-orang yang mengetahui. *Youtube* sendiri dipakai sebagai salah satu media yang memang banyak diakses di zaman yang serba berkembang dari segala hal, termasuk teknologi. Waktu unggah tersebut pun juga bukanlah hal yang tidak disengaja, dengan dalih bahwa segala masalah tidak harus diselesaikan dengan gegabah dan terburu-buru, namun ada kalanya untuk memikirkan strategi penyelesaian yang tepat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan data yang disajikan dan penelitiannya, karena pusat penelitian sendiri berdasar pada lingkup pikiran dari penulis yang mengutarakan analisis terkait video vlog Jokowi di kanal *Youtube* pribadinya.

Keempat, Rinda dkk. tahun 2020 meneliti “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru di Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas wacana tulis yang digaungkan dalam slogan-slogan sebagai bentuk protes kekecewaan guru atas keputusan Walikota

Samarinda yang akan menghapus insentif guru. Analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi pisau analisis utama dengan teknik observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi juga digunakan untuk keperluan data pendukung. Hasilnya adalah wacana-wacana yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, diskursus, dan praktik sosial. Analisis teks mengidentifikasi bagaimana aspek linguistik yang digunakan oleh para guru dalam demonstrasi. Hal ini dapat membantu bagaimana bahasa menjadi sarana dalam penyampaian pesan dan pengaruhnya terhadap audiens yang dituju. Analisis diskursus mengungkapkan bagaimana slogan-slogan yang digaungkan merepresentasikan bentuk protes dan aspirasi para guru yang juga berkaitan dengan isu yang lebih umum dalam dunia pendidikan. Analisis praktik sosial mengungkap bagaimana slogan yang digaungkan ini memberi pengaruh pada masyarakat tentang bagaimana bentuk penyikapan dan tindakannya. Praktik sosial juga memberi pemahaman tentang pentingnya bahasa sebagai sarana pembentuk diskursus dengan konteks perjuangan guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan data dan konteks yang disajikan, karena fokus penelitian ini adalah aksi demonstrasi guru dengan slogan-slogan yang ditampilkan menjadi bahan utama analisis dimensi kebahasaannya.

Kelima, skripsi Fernanda Aldyansah tahun 2021 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan PPKM Mikro Jawa Bali pada Media Online Surya.Co”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan pelaksanaan PPKM Mikro di wilayah Jawa-Bali yang diberitakan oleh media Surya.Co

menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif. Pemberitaan PPKM Mikro pada media Surya.Co edisi terbit tanggal 09-22 Februari 2021 diteliti berdasarkan tiga aspek, yaitu mikrostruktural; mesostruktural; dan makrostruktural. Penelitian tersebut menggunakan *Research Document*. Hasil penelitian tersebut adalah pemberitaan PPKM Mikro Jawa-Bali pada media Surya.Co ditulis dengan mematuhi kaidah jurnalistik dan memiliki peran yang seimbang dalam produksi dan penyebaran berita melalui wartawan dan narasumber yang berkompeten sesuai dengan bidang yang diberitakan.

Keenam, Ariska dkk. tahun 2022 meneliti “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan beberapa berita yang media beritakan mengenai fenomena kenaikan harga minyak goreng yang dalam empat bulan masih belum tuntas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi pisau analisisnya. Hasilnya adalah bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh media ini menonjolkan sikap Jokowi yang tidak senang dengan kinerja menteri terkait. Hal ini tentunya tidak jauh dari penanganan kasus yang selama empat bulan tidak ada hasil positif dan cenderung mengambang tanpa kejelasan. Beberapa media bahkan menambahkan titik fokus pemberitaan dengan membahas kenaikan harga BBM yang tentunya sangat terkait dengan kasus kenaikan harga minyak goreng. Kesimpulan utama yang diambil adalah penitikberatan menteri terkait yang dijadikan sebagai titik utama masalah dalam

situasi tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan data yang disajikan yaitu pemberitaan konteks tunggal mengenai beberapa kanal berita memberitakan kenaikan harga minyak.

Terakhir yaitu skripsi Rasiddin tahun 2023 yang berjudul "Analisis Pemberitaan Kasus Brigadir J di Portal Berita *Online*: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks wacana berita mengenai kasus pembunuhan Brigadir J yang diunggah di media daring CNN Indonesia dan detikNews. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai landasan teori. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu identifikasi data; analisis data; dan penyajian data. Hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu analisis teks; analisis praktik diskursif; dan analisis sosiokultural. Analisis teks menjabarkan pemberitaan dengan sudut pandang keluarga korban, pengaca, masyarakat, dan kepolisian sebagai pihak berwenang. Analisis praktik diskursif menjelaskan adanya kesamaan dua media dalam distribusi dan konsumsi teks. Analisis praktik sosiokultural membahas kedua media yang menjelaskan berbagai aspek sosial seperti penegakan keadilan dan memberikan penghormatan kepada Brigadir J.

Penelitian yang telah dicantumkan di atas tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini terlihat jelas dari data penelitian yang peneliti gunakan dan yang digunakan oleh penelitian yang dicantumkan di atas. Peneliti menggunakan data pemberitaan debat capres yang

menandai pergantian periode pemerintahan, sedangkan penelitian di atas menggunakan data kasus yang telah terjadi semasa pemerintahan lama berkuasa.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian, tentunya landasan teori menjadi sesuatu yang harus ditentukan oleh peneliti. Landasan teori memuat teori yang terkonsep yang akan digunakan berdasarkan pada penelitian terdahulu dan didukung oleh variabel yang kuat.

2.2.1 Wacana

Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2008: 5) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Hal ini terealisasi dengan bentuk karangan utuh, dengan paragraf; kalimat; atau kata yang membawa suatu pesan yang utuh dan lengkap di dalamnya. Pernyataan tersebut menegaskan keutuhan makna yang disampaikan. Secara konkret, penyampaiannya dapat berupa paragraf; kalimat; atau bahkan kata sekalipun, namun dengan kelengkapan pesan yang hendak disampaikan.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Kridalaksana, Chaer (dalam Sumarlam, 2008: 11) menyampaikan pernyataannya bahwa wacana sendiri merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi. Wacana terbilang lengkap karena keutuhan gagasan, pikiran, atau ide yang disampaikan dan dipahami oleh objek yang mendengar maupun membaca wacana tersebut.

2.2.1.1 Jenis-jenis Wacana

Sumarlam (2008:15) mengklasifikasikan jenis-jenis wacana ke dalam beberapa bagian. Hal ini menyangkut pada bahasanya, media penyampaiannya, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan penyampaiannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai, terdapat beberapa beberapa klasifikasi jenis wacananya. Wacana bahasa Indonesia tentunya disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Wacana bahasa lokal disampaikan menggunakan bahasa-bahasa yang ada di daerah lokal, sebagai contoh bahasa Jawa dan Sunda. Wacana bahasa internasional disampaikan menggunakan bahasa Inggris yang telah menjadi *lingua franca*. Wacana bahasa lainnya disampaikan menggunakan bahasa-bahasa yang tersebar di seluruh dunia, sebagai contoh bahasa Belanda dan Jerman.

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berarti disampaikan secara tertulis atau melalui media tulis. Wacana lisan disampaikan secara lisan atau melalui media lisan.

Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana diklasifikasikan menjadi wacana monolog dan dialog. Monolog berarti wacana disampaikan oleh satu partisipan seorang diri tanpa keterlibatan pihak lain. Dialog berarti wacana disampaikan oleh dua partisipan atau lebih.

Berdasarkan bentuknya, wacana diklasifikasi menjadi tiga bentuk. Wacana prosa tentunya disampaikan dalam bentuk prosa. Hal ini dapat berupa lisan maupun tulis. Wacana puisi disampaikan dalam bentuk puisi dan dapat pula berupa lisan maupun tulis. Wacana drama disampaikan dalam bentuk drama,

karena hal ini tentunya terkait pada naskah dan pementasan. Dapat berupa lisan atau naskah, maupun tulis atau pementasannya.

Berdasarkan cara dan tujuan penyampaiannya, wacana diklasifikasikan dalam lima cara. Wacana narasi disampaikan dengan berdasarkan urutan kronologis dan dituturkan oleh pihak pertama dan ketiga dalam waktu tertentu. Wacana deskripsi disampaikan dengan tujuan menggambarkan atau mendetilkan sesuatu sesuai dengan realita yang terjadi. Wacana eksposisi disampaikan berdasarkan pada inti pembahasan dan unsur-unsur logis yang termuat di dalamnya. Wacana argumentasi memuat gagasan dengan keterangan bukti-bukti yang mendukung dengan tujuan meyakinkan pembaca atau pendengar mengenai idenya. Wacana persuasi memuat ajakan yang bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk melakukan hal yang disampaikan.

2.2.1.2 Analisis Wacana

Eriyanto (2006: 3) mengemukakan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Bahasa adalah aspek utama dalam penggambaran suatu subjek, dan karena lewat bahasa pula berbagai hal termasuk ideologi tersaji di dalamnya, maka untuk mengkaji wacana sebagai aspek terbesar dalam satuan bahasa, kita memerlukan analisis wacana.

Brown dan Yule (dalam Sumarlam, 2008: 13) mengemukakan bahwa analisis wacana bertolak dari segi fungsi bahasa, yang berarti analisis wacana menganalisis untuk apa bahasa tersebut digunakan. Kedua pakar tersebut memfokuskan analisisnya pada dua rumusan utama. Pertama yaitu fungsi transaksional yang berarti fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi. kedua yaitu

fungsi interaksional yang berarti fungsi bahasa dengan keterlibatannya pada hubungan sosial dan sikap pribadi.

Baryadi (dalam Sumarlam, 2008: 15) mengutarakan bahwa analisis wacana utamanya mengkaji suatu wacana baik secara internal maupun eksternalnya. Secara internal berarti suatu wacana dikaji dari tubuh wacana itu sendiri, yaitu jenis; struktur; dan hubungan unsur-unsur wacana. Secara eksternal berarti suatu wacana dikaji dengan kaitannya pada hal-hal yang berada di luar tubuh wacana, seperti kaitan wacana dengan pembicara, dan lain sebagainya. Dengan ini, tujuannya adalah untuk mengungkap kaidah kebahasaan yang mengonstruksi dan memproduksi wacana, pemahaman wacana, serta pelambangan suatu hal yang ada di dalam wacana.

Sumarlam (2008: 23) menyatakan bahwa wacana dibangun atas hubungan struktural atau bentuknya yang disebut kohesi dan hubungan secara maknawi atau koherensi. Dua hal tersebut menjadi aspek utama dalam analisis wacana untuk membedah wacana secara utuh. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2008: 23) membagi kohesi ke dalam dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Struktur wacana secara lahiriah disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan struktur batiniah atau makna disebut aspek leksikal wacana.

Sumarlam (2008: 23) menyebutkan aspek gramatikal wacana sendiri dalam analisisnya meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitusi*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Aspek leksikal wacana menurut Sumarlam (2008: 35) dapat diklasifikasikan menjadi enam macam meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

Aspek analisis wacana juga tidak terlepas dari pembahasan mengenai konteks. Sumarlam (2008: 47) mengutarakan bahwa konteks dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Eriyanto (dalam Rohana dan Syamsudin, 2015: 17) mengemukakan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah suatu upaya dalam menjelaskan suatu teks wacana terkait fenomena sosial untuk mengetahui apa saja kepentingan yang termuat dalam teks tersebut. AWK menurut Van Dijk (dalam Rohana dan Syamsudin, 2015: 17) mengutamakan pada bagaimana kekuatan dan ketidaksetaraan yang terjadi pada fenomena sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana dan kaitannya dengan keilmuan lain, terutama pada ranah politik; hegemoni; ras; gender; sosial dan budaya.

2.2.2.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam pandangan Eriyanto (2006: 7) menjelaskan bahwa wacana tidak semata dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dalam analisis wacana kritis tidak dianalisis hanya dari aspek kebahasaannya, tetapi dihubungkan pula dengan konteks. Konteks dalam hal ini adalah bahasa digunakan demi tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya yaitu praktik kekuasaan. Lebih lanjut karakteristik analisis wacana kritis juga dijelaskan oleh Eriyanto (2006: 8) dengan mengambil referensi dari Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.

Karakteristik pertama yaitu wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman tersebut mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Contoh sederhananya adalah ketika seseorang menulis atau berbicara, ia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Dampak dari pemahaman tersebut yang pertama adalah wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, baik mempengaruhi atau berbagai hal lainnya. Kedua adalah wacana dipahami sebagai sesuatu yang berada di dalam kendali dan secara sadar diutarakan.

Karakteristik kedua yaitu wacana dipertimbangkan dengan konteks seperti situasi dan peristiwanya. Wacana dalam hal ini diproduksi, dipahami, dan dianalisis sesuai dengan konteks tertentu. Ada beberapa konteks yang penting untuk dipahami karena bisa berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama yaitu partisipan wacana, yang berkaitan dengan latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua yaitu latar belakang sosial situasi tertentu. Hal ini mencakup tempat, waktu, dan hal lain yang menjadi konteks untuk memahami wacana.

Karakteristik ketiga yaitu historis. Teks dapat dimengerti dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman ini bisa diperoleh jika kita memahami konteks historis kapan dan di mana teks tersebut diciptakan.

Karakteristik keempat yaitu kekuasaan, karena wacana dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan, bukan hal yang muncul secara netral dan alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada teks dan struktur kebahasaan wacana saja, tetapi terhubung juga dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Karakteristik terakhir yaitu ideologi. Wacana baik lisan maupun tulisan merupakan bentuk dari praktik dan pencerminan ideologi tertentu. Wacana dipandang sebagai perantara oleh kelompok dominan untuk mengkomunikasikan dan mempengaruhi khalayak sehingga apa yang mereka perlihatkan tampak benar dan sah.

2.2.2.2 Pendekatan Utama Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis juga memiliki beberapa pendekatan utama berdasarkan rumusan dari Eriyanto (2006: 14). Pertama adalah analisis bahasa kritis, yaitu analisis wacana yang memusatkan analisisnya pada bahasa kemudian dihubungkan dengan ideologi. Kedua adalah analisis wacana pendekatan Prancis, yaitu bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa. Ketiga adalah pendekatan kognisi sosial yang dikembangkan oleh Van Dijk, yaitu ketika wacana dipandang tidak hanya dari struktur kebahasaannya, tetapi memperhatikan juga bagaimana wacana diproduksi yang prosesnya bisa disebut juga kognisi sosial. Keempat adalah pendekatan perubahan sosial, yang memusatkan perhatian pada wacana dan perubahan sosial. Terakhir adalah pendekatan wacana sejarah, yang dipahami bahwa wacana harus menyertakan konteks sejarah mengenai bagaimana suatu kelompok atau komunitas dalam wacana ditampilkan.

2.2.2.3 Prinsip Analisis Wacana Kritis

Marzuki (2023: 5) mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika membahas analisis wacana kritis. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat hasil yang maksimal dalam analisis dan pembahasannya.

Prinsip pertama yang diterangkan oleh Marzuki (2023: 5) yaitu mengenai pemahaman teks dan konteks. Teks berarti objek bahasa yang berupa lisan maupun tulisan dan harus diambil berdasarkan realita penyajiannya serta terjamin keasliannya. Hal ini ditujukan agar esensi asli dari teks tersebut tetap sesuai tujuan awal penyajiannya dan tidak tercampur dengan ideologi-ideologi lain jika sudah disunting. Kemudian konteks adalah keseluruhan hal yang melatari dan meliputi teks tersebut.

Prinsip kedua yaitu keberurutan dan intertekstualitas. Marzuki (2023: 6) menjelaskan bahwa keberurutan berkaitan dengan linieritas hubungan teks yang dibahas dengan teks-teks sebelumnya, yang biasanya berkaitan substansinya. Intertekstualitas berarti bagaimana kehadiran teks lain dalam wujud unsur lain seperti kutipan, referensi, isi yang ditujukan untuk mendukung teks yang dibahas.

Prinsip ketiga yaitu konstruksi dan strategi. Marzuki (2023: 7) menerangkan bahwa konstruksi berkaitan dengan bagaimana teks tersebut diproduksi dengan berbagai unsur kebahasaan. Strategi lebih kepada bagaimana teks tersebut dibangun dengan pemilihan gaya bahasa yang ditujukan untuk menyampaikan teks kepada mitra tutur dan mitra tutur tersebut akan memiliki resepsi yang diinginkan oleh penutur.

Prinsip terakhir yaitu interdiskusivitas. Marzuki (2023: 7) menjelaskan bahwa hal ini mengacu pada bagaimana teks bisa mengandung banyak wacana tergantung genre dan gayanya. Genre merujuk pada bentuknya seperti berita dan lain sebagainya, sedangkan gaya merujuk pada bagaimana penutur menggunakan gaya bahasa tertentu dalam penuturannya. Hal ini memungkinkan penutur

memasukkan tujuan penuturannya. Interdiskusivitas atau multiwacana berartiantisipasi maksud-maksud lain dalam referensi objek teks yang sama.

2.2.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sumarlam (2008:12) mengutip pernyataan Norman Fairclough dalam bukunya mengenai wacana. Fairclough berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian suatu bahasa sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana sendiri adalah analisis mengenai bagaimana teks tersebut bekerja pada praktik sosial budaya. Sebagai lanjutan dari pendefinisian analisis wacana yang telah dirumuskan, Fairclough (dalam Sumarlam, 2008:12) berpendapat bahwa analisis wacana kritis mengacu pada bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat membuat sekelompok sosial bertarung untuk mengajukan ideologinya masing-masing. Konsepsi ini mengajukan suatu asumsi bahwa wacana dapat memproduksi ketidakseimbangan kelas sosial yang dipresentasikan dalam praktik sosial.

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 286) memandang bahasa sebagai praktik sosial. Hal ini memunculkan beberapa implikasi. Pertama, wacana ada sebagai bentuk dari tindakan, yang berarti seseorang memakai suatu bahasa sebagai representasi dirinya ketika melihat suatu realita atau dunia. Kedua, wacana memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial. Wacana terklasifikasi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lainnya yang kemudian terhubung dengan relasi spesifik dari suatu institusi seperti pendidikan, hukum, dan lain sebagainya.

Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 286) mengemukakan tiga hal dalam pendekatan analisis wacana kritis dengan disusul penjabarannya:

3. Dimensi teks yaitu meliputi sistem teks terkandung dalam wacana, yang di dalamnya terkandung representasi, relasi, dan identitas. Representasi sendiri dapat kita uraikan kembali ke dalam beberapa klasifikasi. Hal ini mencakup representasi dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antar kalimat.
4. Dimensi praktik diskursif yaitu tentang bagaimana teks tersebut diproduksi dan unsur-unsur latar belakang pemroduksi. Meliputi produksi dan konsumsi teks.
5. Dimensi praktik sosiokultural yaitu bagaimana teks tersebut dipengaruhi masyarakat sosial. Hal ini meliputi situasional, institusional, dan sosial itu sendiri.

2.2.3.1 Teks

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 289) melihat bahwa teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan semestinya, tetapi teks juga menampilkan bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga rumusan yang diutarakan oleh Fairclough. Teks pada dasarnya dapat dianalisis menurut tiga unsur yang dirumuskan tersebut.

1) Representasi

Pertama yaitu Representasi. Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 290) mengemukakan bahwa representasi ini melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pandangan ini ditampilkan dalam beberapa hal, yaitu representasi dalam anak kalimat,

representasi pada kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antar kalimat.

Representasi dalam anak kalimat menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 290) bisa terlihat dalam dua aspek, yaitu tingkat kosakata dan tata bahasa. Pada tingkat kosakata, hal ini akan melihat bagaimana kosakata digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kemudian akan dikategorikan pada kategori tertentu. Kosakata akan menentukan bagaimana realita ditampilkan dengan bentuk tertentu, termasuk juga pemakaian metafora yang dapat menjadi kunci realita ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Kata "miskin" dan "tidak mampu" secara kebahasaan akan diasosiasikan dengan persoalan mereka sendiri, seolah mereka yang membuat diri mereka menjadi demikian, tetapi akan berbeda dengan kata "marjinal" dan "terpinggirkan" yang bisa diasosiasikan dengan persoalan kelas sosial yang memang timpang. Kemudian pada tingkat tata bahasa, apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau partisipan. Bentuk proses maksudnya adalah bagaimana suatu tindakan akan digambarkan, yang sederhananya adalah bagaimana aktor melakukan tindakan yang akan menyebabkan sesuatu. Bentuk partisipan maksudnya adalah bagaimana aktor dalam teks ditampilkan sebagai pelaku atau korban.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 294) melihat bagaimana satu anak kalimat dihubungkan dengan anak kalimat lainnya yang dapat membentuk pengertian yang dapat dimaknai. Realita terbentuk melalui penghubungan dua anak kalimat yang membentuk koherensi lokal atau pengertian dari gabungan dua anak kalimat sehingga kalimat

tersebut memiliki arti dan mampu dipahami. Terdapat beberapa bentuk koherensi dalam aspek ini. Pertama yaitu elaborasi yang berarti anak kalimat satu menjadi penjelas anak kalimat lainnya, yang biasanya menggunakan kata sambung seperti *yang*, *lalu*, atau *selanjutnya*. Kedua yaitu perpanjangan yang berarti anak kalimat satu menjadi perpanjangan berupa tambahan atau kontra dari anak kalimat lainnya, yang biasanya menggunakan kata hubung seperti *dan* dan *tetapi*. Terakhir yaitu mempertinggi yang berarti anak kalimat satu memiliki posisi yang lebih tinggi dengan maksud menjadi penyebab atau akibat dari anak kalimat lainnya, yang biasanya menggunakan kata sambung seperti *karena* dan *diakibatkan*.

Representasi dalam rangkaian antarkalimat menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 296) melihat bagaimana dua kalimat dihubungkan untuk mengetahui kalimat mana yang lebih menonjol dari kalimat lain. Aspek penting dalam representasi ini adalah mengetahui apakah partisipan dianggap mandiri atau bereaksi dalam teks berita.

2) Relasi

Relasi dalam pandangan Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 296) menjelaskan bahwa relasi berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam teks media saling berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dalam aspek ini dipandang sebagai arena untuk para partisipan dari kelompok dan berbagai khalayak memberikan gagasannya. Partisipan ini dirumuskan dalam tiga kategori, yaitu wartawan, media, dan partisipan publik. Relasi melihat bagaimana ketiga partisipan tersebut ditampilkan dan saling berkesinambungan dalam teks.

3) Identitas

Identitas dalam pandangan Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 296) mengkaji identitas wartawan dan bagaimana aspek tersebut ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks. Wartawan dalam aspek ini mengidentifikasi dirinya apakah sebagai bagian dari masalah atau kelompok partisipan sosial yang terlibat, kemudian ia juga mengidentifikasi apakah dirinya bagian dari khalayak atau mandiri.

2.2.3.2 Praktik Diskursif

Analisis praktik diskursif dalam pandangan Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 316) memusatkan pada aspek produksi dan konsumsi teks. Teks pemberitaan tentunya melibatkan praktik diskursus yang nantinya menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dua praktik diskursus ini adalah praktik produksi dan konsumsi teks, seperti contoh jika ada teks berita yang memarjinalkan posisi wanita atau posisi buruh, maka perlu untuk diketahui bagaimana teks tersebut diproduksi dan bagaimana juga teks tersebut dikonsumsi. Setidaknya ada tiga aspek penting menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 317) terkait persoalan tersebut, yaitu dari sisi individu wartawan itu sendiri; dari sisi bagaimana hubungan wartawan dengan struktur organisasi media; dan praktik kerja produksi berita tersebut dari pencarian berita hingga penulisan dan editing untuk diterbitkan di media.

Faktor pertama yaitu sisi individu wartawan itu sendiri. Hal ini mencakup latar belakang pendidikan, perkembangan profesionalnya, orientasi politik dan ekonominya, serta kemampuan jurnalistik yang akurat. Faktor kedua yaitu hubungan wartawan dengan struktur organisasi media, seperti contoh jika suatu

teks memarjinalkan seseorang atau kelompok, maka terbitnya teks tersebut bisa dikaitkan dengan proses produksi dengan struktur organisasi yang timpang. Faktor terakhir yaitu pola dan rutinitas praktik kerja di media. Tentunya setiap media memiliki struktur dan fungsi yang beragam dalam proses produksi berita yang tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap pemberitaan. Proses ini bisa beragam dari pencarian berita yang mengandalkan wawancara atau hanya dengan *press release* hingga penulisan dan penyuntingan yang mengikuti pola praktik masing-masing media.

2.2.3.3 Praktik Sosiokultural

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 320) menjelaskan bahwa analisis praktik sosiokultural berbicara mengenai konteks sosial mempengaruhi bagaimana wacana ditampilkan dalam media. Praktik ini tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi teks, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Contohnya dalam masyarakat yang kental dengan patriarki, maka teks yang diterbitkan pun akan beriringan dengan situasi sosial masyarakat tersebut, bisa saja teks yang melebihkan peran laki-laki atau teks yang memarjinalkan posisi perempuan.

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 321) menjelaskan lebih lanjut bahwa praktik sosiokultural ini dimediasi oleh praktik diskursus untuk menentukan teks. Ideologi yang telah ada di masyarakat, kemudian dimediasi dengan teks melalui bagaimana suatu teks diproduksi dengan melewati proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi pertama yaitu melalui bagaimana teks diproduksi dan kedua yaitu bagaimana khalayak mengonsumsi teks yang telah diproduksi

tersebut. Ada tiga tingkatan analisis praktik sosiokultural yang dijelaskan oleh Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 322), yaitu tingkat situasional, institusional, dan sosial.

Tingkat situasional dijelaskan oleh Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 322) sebagai aspek ketika teks tersebut diterbitkan dalam suatu situasi dan kondisi yang khas atau unik, sehingga satu teks bisa berbeda dari teks lainnya. Contoh sederhananya adalah teks pemberitaan demo mahasiswa melawan Soeharto, maka pemberitaan mengenai demo yang berjalan kondusif sesuai situasi saat itu, bisa saja berubah ketika situasi mulai memanas dan bentrok dimana-mana sehingga bisa dihasilkan pula pemberitaan demo mahasiswa melawan Soeharto yang penuh kekerasan dan kerusuhan.

Tingkat institusional dijelaskan oleh Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 322) sebagai aspek ketika teks dipengaruhi oleh insitusi organisasi dalam praktik produksinya, baik dari internal media atau institusi eksternal di luar tubuh media. Utamanya pengaruh ini bisa disebabkan dari faktor ekonomi dan politik. Faktor ekonomi secara garis besar dipengaruhi oleh pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media yang berarti berita harus dikemas secara menarik untuk menarik minat pengiklan di media yang dikelola, khalayak pembaca yang berarti berita dikemas sesuai dengan apa yang disukai khalayak pembaca, persaingan antarmedia untuk memperebutkan khalayak pembaca dan pengiklan, dan intervensi institusi yang memiliki modal atau hak kepemilikan di media. Kemudian faktor politik secara garis besar dipengaruhi oleh institusi politik yang dapat mempengaruhi kehidupan dan arah kebijakan media dan instansi politik

yang memiliki kekuatan politik di masyarakat menggunakan kekuatan media sebagai alat untuk memarjinalkan pihak lain.

Tingkat sosial dijelaskan oleh Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 325) sebagai aspek ketika teks pemberitaan dipengaruhi oleh perubahan di masyarakat. Tingkatan ini memandang aspek yang lebih makro seperti sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya yang mengakar di masyarakat secara keseluruhan. Contohnya ciri khas teks pemberitaan di negara dengan sistem politik otoriter akan berbeda dengan ciri khas teks pemberitaan di negara dengan sistem politik liberal.

2.2.4 Bahasa Politik

Aini (2021: 40) mengemukakan bahwa bahasa politik secara sederhana bisa diartikan sebagai bahasa yang digunakan di dunia politik dan digunakan oleh para politisi dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini mengonfirmasi bahwa dengan pemakaian bahasa-bahasa retorik di panggung politik, mereka menjaga wibawa di hadapan khalayak Masyarakat. Tujuan sebenarnya pun akan selalu tersirat di balik penggunaan retorika bahasa yang mereka sampaikan.

Umami dkk. (2025: 217) mengemukakan bahwa bahasa politik adalah salah satu aspek yang penting dalam komunikasi politik. Hal ini digunakan sebagai alat memengaruhi opini publik dengan kosakata dan diksi tertentu. Dengan kuatnya hubungan antara bahasa dan politik melalui pengaplikasian bahasa politik dalam panggung politik, maka kita mengetahui bahwa bahasa dan politik selalu berkesinambungan dalam hal peran. Bahasa berperan sebagai media atau sarana dalam mempengaruhi pola pikir Masyarakat.